

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejumlah besar modal diperlukan bagi perusahaan untuk menjalankan operasinya. Mereka kekurangan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya yang diperlukan. Untuk mempertahankan operasi harian mereka, bisnis sering mengambil pinjaman dari bank dan lembaga pemberi pinjaman lainnya. Analisis solvabilitas menentukan apakah suatu perusahaan dapat membayar tagihannya atau tidak.

Debt to assets terhadap aset merupakan indikator solvabilitas keuangan. Kasmir (2016: 156) menjelaskan bahwa ketika perusahaan memiliki rasio hutang terhadap aset yang tinggi, lebih sulit untuk mendapatkan pembiayaan karena pemberi pinjaman khawatir perusahaan tidak dapat membayar kembali hutangnya. Demikian pula, rasio utang terhadap aset yang lebih kecil menunjukkan proporsi pendanaan bisnis yang lebih kecil berasal dari utang.

Laba yang maksimal, atau laba di samping hal-hal lain, merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Rasio yang mengukur profitabilitas memberikan wawasan tentang dampak arus kas, manajemen aset, dan utang pada metrik bisnis inti (Brigham & Houston, 2018: 139). Memaksimalkan keuntungan memungkinkan bisnis untuk menyediakan lebih baik bagi pemegang saham, pekerja, dan pelanggan mereka, serta membiayai R&D dan upaya ekspansi lainnya. Akibatnya, manajemen operasional perusahaan harus memastikan bahwa tujuan tercapai. Bukan sumber keuntungan melainkan jumlah keuntungan yang digunakan untuk menentukan keberhasilan (Kasmir, 2014: 196). Rasio laba bersih terhadap total aset dikenal dengan *return on assets*, dan digunakan sebagai ukuran profitabilitas perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Hery (2015: 168). Pengembalian Aset perusahaan meningkat seiring dengan pertumbuhan margin laba bersih dari penjualan.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Bursa Efek Indonesia dihuni oleh sejumlah perusahaan pertambangan.

Tabel 1.1
Data Fenomena dalam tahun 2019-2021

Nama Emiten	Tahun	Total Hutang (rupiah)	Total Aset (rupiah)	Laba Kotor (rupiah)	Penjualan Bersih (rupiah)
ADRO	2019	3.233.710	7.217.105	964.591	3.457.154
	2020	2.429.852	6.381.566	576.729	2.534.842
	2021	3.128.621	7.586.936	1.769.746	3.992.718

BUMI	2019	3.192.870.099	3.702.805.778	105.083.350	1.112.566.618
	2020	3.295.912.298	3.428.550.326	91.914.927	790.436.397
	2021	3.577.340.599	4.223.787.285	201.736.646	1.008.212.975
TOBA	2019	370.500.569	634.640.456	91.695.528	525.524.499
	2020	480.957.627	771.871.787	35.749.878	331.932.404
	2021	503.876.557	858.101.884	77.802.414	462.666.313

Sumber : www.idx.co.id

Total utang PT. Adaro Energy Tbk turun sebesar Rp 2.429.852 pada tahun 2020 dan naik sebesar Rp 3.128.621 pada tahun 2021, seperti terlihat pada tabel di atas. Pada tahun 2020, total aset turun sebesar Rp 6.381.566, sedangkan pada tahun 2021 naik sebesar Rp 7.586.936. Sementara laba kotor 2020 turun 576.729 menjadi Rp, 2021 naik 1.769.746. Meskipun turun sebesar Rp 2.534.848 pada tahun 2020, penjualan bersih tahun 2021 naik sebesar Rp 3.992.718.

Jumlah hutang di PT. Bumi Resources Tbk naik setiap tahun antara 2019 dan 2021. Pada 2020, total aset turun Rp 3.428.550.326, sedangkan pada 2021 naik Rp 4.223.787.285. Laba kotor perseroan turun sebesar Rp91.914.927 pada tahun 2020 namun naik sebesar Rp201.736.646 pada tahun berikutnya. Sementara penjualan bersih turun sebesar Rp 790.436.397 pada tahun 2020, naik sebesar Rp 1.008.212.975 pada tahun berikutnya.

Sejak tahun 2019, PT. Total utang Toba Bara Sejahtera Tbk mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Dari tahun 2019 hingga 2021, total aset naik setiap tahunnya. Terjadi penurunan laba kotor sebesar Rp 35.749.878 pada tahun 2020, namun meningkat sebesar Rp 77.802.414 pada tahun 2021. Sementara tahun 2020 mengalami penurunan penjualan bersih sebesar 331.932.404, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 462.666.313.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki data fenomena dalam jumlah yang berbeda-beda setiap tahunnya. Peristiwa ini di akibatkan sebab masing-masing variabel mempunyai dasar dan manfaat dalam menjelaskan berkembangnya koefisien regresi, masing-masing variabel independen berisi menerangkan dividen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah perusahaan.

Oleh karena itu, dilihat dari permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan diatas dan juga hasil uji penelitian sebelumnya yang tidak stabil, maka adanya ketertarikan penulis melaksanakan penelitian dengan judul **Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.**

1. 2 Teori Pengaruh

1. 2.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Rasio solvabilitas dapat ditentukan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Riyanto (Yunita dan Wulandari, 2016: 3), salah satu pertimbangan terpenting adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya. Harus membayar bunga di atas hutang pokok mengurangi likuiditas perusahaan. Ini pasti akan menyebabkan penurunan keuntungan.

Rasio solvabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak sumber daya perusahaan perlu dialokasikan untuk memenuhi komitmen keuangan. Hal ini dapat memotong bottom line perusahaan. Oleh karena itu, “ketika solvabilitas meningkat, profitabilitas menurun” (Stewart C. Myers, sebagaimana dikutip dalam Afrinda 2013: 3). Biaya bunga akan naik karena perusahaan mengambil lebih banyak hutang untuk membiayai operasi. Pada dasarnya, jika sebuah perusahaan mengambil lebih banyak utang, ia akan menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, tetapi juga memiliki peluang untuk meraup keuntungan lebih tinggi. Namun, jika perusahaan tidak dapat mengelola modal pinjaman secara efektif, hal itu dapat berdampak buruk pada profitabilitas perusahaan. Utang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan jika tidak dikelola dengan baik dan dialihkan ke proyek investasi yang menguntungkan (Farahiyah Sartika, 2013).

$$DAR = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total asset}}$$

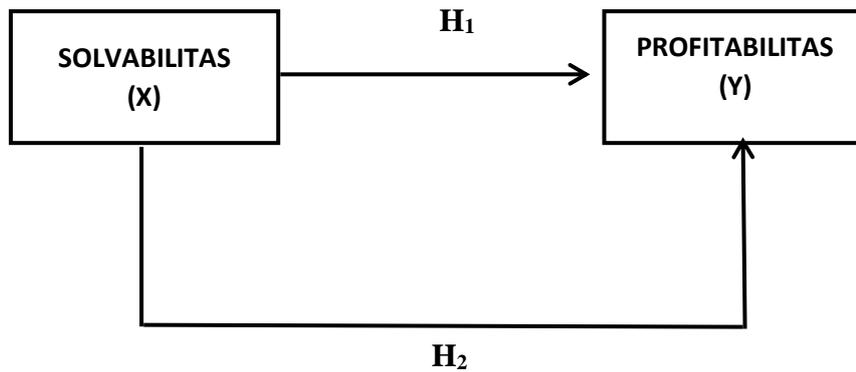
Profitabilitas perusahaan adalah metrik untuk menentukan efektivitas modal kerjanya, dan biasanya disajikan sebagai persentase. Kemampuan menghasilkan laba dari operasi reguler adalah yang diukur oleh rasio profitabilitas, seperti yang didefinisikan oleh Hery (2015: 192).

1. 3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2018: 95) mendefinisikan kerangka kerja sebagai “bentuk konseptual yang mendasari teori yang saling terkait dari berbagai faktor yang menentukan suatu masalah penting”.

Garis besar untuk strukturnya adalah sebagai berikut:

Gambar 1.2
Kerangka Konseptual



1. 4 Hipotesis Penelitian

Menggunakan kerangka konseptual yang ditetapkan oleh penelitian sebelumnya, penyelidikan ini menguji hipotesis bahwa:

H₁ : Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh secara simultan dalam memprediksi profitabilitas di masa mendatang.